

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
RESEARCH GRANT
UNIMED 2011**

42



**PENGEMBANGAN MODEL PENINGKATAN KOMPETENSI GURU
IPS TERPADU SMP BERBASIS LESSON STUDY DAN
BERORIENTASI SOFT SKILL DI KOTA MEDAN**

TIM PENELITI :
Jufri Darma, SE, M.Si
Drs. Thamrin, M.Si
Mica Siar Mei Riza, M.Si

Dibiayai oleh Dana PO Unimed dengan SK Rektor Nomor 0486/UN33.I/KEP/2011
tanggal 30 Mei 2011

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2011**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

RESEARCH GRANT UNIMED 2011

1	a. Judul Penelitian	Pengembangan Model Peningkatan Kompetensi Guru IPS Terpadu SMP Berbasis <i>Lesson Study</i> dan Berorientasi <i>Soft Skill</i> di Kota Medan
2	Payung dan Tema Penelitian	Perbaikan Pembelajaran
3	Ketua Peneliti:	
	a. Nama Lengkap	Jufri Darma
	b. Pangkat, Gol, NIP	Lektor, IHC, 197207212005011003
	c. Jurusan/Fakultas	Pendidikan Ekonomi/Fakultas Ekonomi
	d. Bidang Keahlian	Akuntansi
	e. Alamat Rumah	Perumahan Arena Lestari 1 No 31 Jl Pembinaan Dusun III Desa Bandar Setia
	f. No Telp/HP	081370000747
	g. E-Mail	jufri_darma@yahoo.com
4	Nama Anggota	Drs Thamrin, M.Si Mica Siar Mei Riza, M.Si
5	Nama Mahasiswa yg dilibatkan	-
6	Waktu Pelaksanaan	-
7	Biaya yang diperlukan	
	a. Sumber dari Unimed	Rp 10.000.000,-
	b. Sumber lainnya	-
	Total	-

Medan, Oktober 2011
Ketua Peneliti

ah
Ketua Jurusan



DR Arwansyah, M.Si
NIP. 196307121989031002



Jufri Darma, M.Si
NIP. 197207212005011003

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian Unimed



Menyetujui,
Dekan Fakultas Ekonomi Unimed

Drs Kustoro Budiarta, ME
NIP. 196809141992031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas ijinNya lah laporan akhir penelitian ini dapat diselesaikan.

Penelitian ini sepenuhnya didanai oleh dibiayai oleh dana PO Unimed dengan SK Rektor nomor 0486/UN33.i/kep/2011 tanggal 30 Mei 2011 dan SP2D nomor 106/UN33.8/PL/2011 tanggal 08 Mei 2011. Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang model peningkatan kompetensi guru ips terpadu smp berbasis *lesson study* dan berorientasi *soft skill* di kota medan terlaksananya penelitian ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak, untuk itu kami sampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Negeri Medan
2. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan
3. Bapak Kepala Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan
4. Bapak Kepala Sekolah SMP se Kota Medan yang menjadi responden

Kami menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna, saran kritik kami hargai demi penyempurnaan penelitian ini dimasa yang akan datang.

Akhirnya semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan yang berkepentingan dengan karya ilmiah ini.

Medan, Oktober 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar	iii
Bab I Pendahuluan	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	2
3. Tujuan Penelitian.....	2
4. Manfaat Penelitian.....	3
Bab II Tinjauan Pustaka	4
1. Dinamika IPS Terpadu dalam Pembelajaran.....	4
2. Pembelajaran Mata Pelajaran IPS Terpadu di Sekolah Saat Ini.....	5
3. Hasil yang sudah dicapai dan Studi Pendahuluan yang sudah dilakukan	8
Bab III Metode Penelitian.....	12
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	15
1. Hasil Penelitian.....	15
2. Pembahasan Penelitian	26
Bab V Kesimpulan dan Saran	33
1. Kesimpulan.....	33
2. Saran.....	33

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Saat ini pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat berat dalam upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan diantaranya : (1) adanya kecenderungan pola pembelajaran yang bersifat abstrak dan kurang bermakna (2) tenaga pendidik khususnya guru kurang memenuhi syarat kualifikasi mengajar bidang studi, dan (3) guru kurang memahami metode pembelajaran yang baik. Perubahan struktur kurikulum ini menimbulkan masalah tentang guru yang kompeten untuk mengajar mata pelajaran ini. Berdasarkan hasil studi pendahuluan ketika peneliti menjadi instruktur pada Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) bagi guru-guru IPS terpadu di Sumatera Utara ternyata mereka kewalahan mengajar IPS terpadu ini karena biasanya mereka hanya mengajarkan sesuai dengan keahliannya.

Isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan nasional mendorong kita untuk melakukan identifikasi dan mencari titik-titik simestris sehingga bisa mempertemukan dua hal yang tampaknya paradoksial, yaitu pendidikan Indonesia yang berimplikasi nasional dan global. Dampak globalisasi memaksa banyak negara meninjau kembali wawasan dan pemahaman mereka terhadap konsep bangsa, tidak saja karena faktor batas-batas teritorial geografis, tetapi juga aspek ketahanan kultural serta pilar-pilar utama lainnya yang menopang eksistensi mereka sebagai nation state yang tidak memiliki imunitas absolut terhadap intrusi globalisasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Thamrin (2010) dapat disimpulkan bahwa "terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi guru IPS dalam melaksanakan pembelajaran dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap kinerja guru dan korelasi tersebut dapat dikategorikan tinggi".

Hambatan-hambatan tersebut meliputi 1) Sosialisasi KTSP belum merata, 2) Guru masih berorientasi pada buku teks, tidak mengacu pada dokumen kurikulum, 3) Standar isi mata pelajaran IPS yang memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar, 4) Penyusunan Program Silabus dan RPP, 5) Struktur program, 6) Strategi Pembelajaran, 7) Penilaian, 8) Sarana Pembelajaran, 9) Kualifikasi Guru.

Upaya memperbaiki kondisi pendidikan di Indonesia sebenarnya juga telah ditempuh dengan lahirnya UU No 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, yang menyatakan bahwa wewenang terbesar bidang pendidikan ada ditangan pemerintah daerah, baik yang menyangkut budget, maupun kebijakan yang bersifat strategis

dibidang kurikulum. Namun dalam pelaksanaannya ternyata di beberapa daerah mendapat kendala karena kurangnya ketersediaan anggaran pendidikan, padahal berdasarkan pasal 31 ayat 4 UUD 1945 dan pasal 49 UU Sisdiknas, anggaran pendidikan minimal 20% dari APBD. Kendala lain yang dihadapi sebagian pemerintah daerah adalah karena tidak mencukupinya kebutuhan tenaga pendidik dan untuk mengangkat PNS baru membutuhkan anggaran yang cukup besar pula. Selain pemerintah, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia juga menjadi tanggung jawab dari masyarakat, untuk itu Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan surat keputusan Nomor: 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan pengembangan model peningkatan kompetensi berbasis lesson study. Lesson Study merupakan suatu model alternatif pelatihan guru untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui kesejawatan. Tujuannya adalah : (1). ditemukannya berbagai model pembelajaran dan *teaching hand outs* sesuai dengan tuntutan kurikulum (2). terciptanya komunitas belajar melalui komunikasi yang lebih kondusif. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan peningkatan kompetensi guru IPS terpadu SMP di Kota Medan

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Apasaja masalah-masalah yang dihadapi guru IPS Terpadu dalam melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran?
- 2) Bagaimana rumusan kompetensi yang memuat konsep soft skill serta menyusun alur dan strategi pembelajaran IPS Terpadu?
- 3) Bagaimana model-model pembelajaran IPS berbasis *hands-on activity*, *daily life* dan *local materials*?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- 1) Mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah yang dihadapi guru IPS Terpadu dalam melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
- 2) Dihasilkannya model-model pembelajaran IPS berbasis *hands-on activity*, *daily life* dan *local materials*.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi kepada stake holder dan guru-guru IPS Terpadu Kota Medan
2. Memberikan informasi model-model pembelajaran IPS berbasis *hands-on activity, daily life* dan *local materials*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Dinamika IPS Terpadu dalam Pembelajaran

Pembelajaran IPS terpadu dalam KTSP menimbulkan masalah salah satu diantaranya adalah. Balitbang Puskur (2007) menjelaskan bahwa persoalan pembelajaran IPS dalam KTSP adalah perubahan pengorganisasian, materi IPS diorganisasikan menjadi IPS terpadu, sehingga berimplikasi pada tugas guru yang mengajar. Dalam hal ini guru mengajar IPS di SMP dipegang oleh satu orang. Konsekuensinya guru tersebut harus mengajar sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi. Pelaksanaan seperti ini beralasan karena mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang satu, bukan mata pelajaran yang dipisah-pisahkan walaupun materinya bersumber dari sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi. Kondisi ini menyebabkan guru yang mengajar IPS terpadu ini tidak profesional dan tidak kompeten mengakibatkan model pembelajaran, bahan, media dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan tidak menarik. Pembelajaran yang dilakukan masih terpusat pada guru (*Teacher Centre Learning*). Pembelajaran yang demikian tidak mampu menularkan konsep *soft skill* bagi siswa.

Disisi lain pembelajaran IPS harus mampu mengatasi masalah-masalah sosial kontemporer seperti rendahnya etos kerja dan menurunnya jiwa kewirausahaan. Hal tersebut sesuai penjelasan (Supriatna dalam Puskur 2007) bahwa hakikat pembelajaran IPS yaitu bidang studi tentang tingkah laku kelompok umat manusia yang sumber-sumbernya digali dari kehidupan nyata di masyarakat. Untuk itu pembelajaran IPS harus memiliki peran penting dalam menyiapkan peserta didik mengembangkan nilai-nilai **kerja keras, hemat, jujur, disiplin, kecintaan pada diri dan lingkungannya serta memiliki semangat kewirausahaan**. Fenomena yang ada kita lihat bahwa hakikat dari pembelajaran IPS ini belum signifikan mempengaruhi nilai-nilai sesuai dengan tuntutan nilai-nilai pembelajaran IPS tersebut bagi siswa. Secara kasat mata kita dapat melihat beberapa contoh kasus yang terjadi belakangan ini yang nota benanya dilaksanakan oleh siswa antara lain tindakan kekerasan sesama teman, rendahnya tingkat kejujuran, indisipliner, boros dan lain-lain. Jika kita membuat hipotesis dapat kita katakan bahwa kondisi ini disebabkan bahwa pada diri siswa rendahnya *soft skill*.

Untuk menularkan *soft skill* ini (Gultom :2009) menjelaskan bahwa sudah saatnya digelar *learning revolution* disekolah dalam pembelajaran. Pergeseran yang revolusioner dari pembelajaran berpusat pada guru harus dirubah menjadi pembelajaran berpusat pada siswa. Dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Sudent centre learning*) inilah *soft skill*

akan dapat ditularkan pada siswa. Selama ini ada suatu kecenderungan pemahaman yang salah bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang cenderung pada hafalan. Pemahaman seperti ini berakibat pada pembelajaran yang lebih menekankan pada *verbalisme*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Balitbang Puskur 2007) Guru dalam menerapkan metode pembelajaran IPS selama ini lebih menekankan pada aktivitas guru, bukan pada aktivitas siswa. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang variatif, misalnya guru lebih banyak menggunakan metode ceramah bahkan menyuruh siswa untuk mencatat.

Kondisi inilah yang menjadi permasalahan yang penting dalam pembelajaran IPS terpadu. Untuk menjawab persoalan ini diharapkan model pengembangan kompetensi guru berbasis *lesson study* dan berorientasi *life skill* dapat digunakan agar misi pembelajaran IPS tersebut dapat tercapai.

Salah satu model alternatif yang dapat dikembangkan dalam peningkatan kompetensi guru IPS terpadu ini adalah dengan berbasis pada *Lesson study* dan *Soft skill*. *Lesson study* dilaksanakan dalam tiga tahapan. Pertama adalah perencanaan (*plan*). Guru, dosen, mitra pakar (dosen/guru senior/seseorang yang dipandang memiliki keahlian) dalam bidang sejenis berkolaborasi merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centre learning*). Kegiatan ini dapat dilakukan melalui workshop diskusi dan lain-lain. Dalam merancang perencanaan pembelajaran diimplementasikan *soft skill*. Kedua, implementasi (*do*). Seorang guru model mengimplementasikan model pembelajaran di kelas sementara guru lain, kepala sekolah, dosen, mitra pakar, pejabat terkait dan lain-lain akan menjadi observer. Ketiga, *Post class discussion (See)* Setelah pembelajaran berlangsung, guru dan observer melakukan diskusi yang dipimpin kepala sekolah untuk bertukar pengalaman selama melakukan observasi pembelajaran. Guru menyampaikan kesan-kesannya selama melaksanakan pembelajaran, selanjutnya observer menyampaikan *lesson learn* dan saran-saran untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

2. Pembelajaran Mata Pelajaran IPS Terpadu di Sekolah Saat ini

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran mulai dari SD/MI/SDLB/SMP/MTs/SMPLB, bahkan sampai pada jenjang SMK. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga negara yang cinta damai.

Menurut lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tahun 2006 tentang Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, butir Struktur Pendidikan Umum pada struktur kurikulum SD/MI point b, dinyatakan bahwa “substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD/MI merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu” (2006:7). Demikian halnya untuk substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SMP/MTs juga merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu” (2006:9). Bahkan untuk jenjang pendidikan menengah, khususnya SMK dan MAK, substansi mata pelajaran IPS juga disajikan sebagai “IPS Terpadu” (2006:7)

Tabel 1.
Penyajian mata pelajaran IPS Terpadu pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah

No.	Tingkat Pendidikan	Kelas dan Alokasi Waktu											
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII
1.	SD/MI	TEMATIK			3	3	3	-	-	-	-	-	-
2.	SMP/MTs	-	-	-	-	-	-	4	4	4	-	-	-
3.	SMA/MA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	SMK/MAK	-	-	-	-	-	-	-	-	-	128 Jam		

Keterangan: Untuk mata pelajaran IPS di SMK durasi waktu 128 Jam merupakan jumlah jam digunakan oleh setiap program keahlian.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan dimasyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Disiplin ilmu sosial yang termasuk dalam mata pelajaran IPS adalah (1) Ilmu Geografi (aspek yang dipelajari mencakup manusia, tempat dan lingkungan), (2) Ilmu Sejarah (aspek yang dipelajari mencakup waktu, keberlanjutan, dan perubahan), (3) Ilmu Sosiologi (aspek yang dipelajari mencakup sistem sosial dan budaya), (4) Ilmu Ekonomi (aspek yang dipelajari mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan).

Dengan demikian ada perbedaan mendasar pada tujuan mempelajari disiplin ilmu sosial dengan mempelajari IPS. Tujuan mempelajari disiplin ilmu sosial secara tersendiri adalah untuk menjadi ilmuwan disiplin ilmu sosial yang dipilih (misalnya, Ekonom, Sosiolog, Sejarahwan, dan sebagainya). Sedangkan mempelajari mata pelajaran IPS sebagaimana yang dikemukakan oleh Banks (dalam Asmi, 2002: 243) bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan untuk

menghadapi isu dan masalah sosial secara reflektif. Ada pun tujuan mempelajari mata pelajaran IPS sebagaimana dinyatakan dalam kurikulum IPS 2006 pada satuan pendidikan SD/MI dan satuan pendidikan SMP/MTs adalah bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global. Sedangkan tujuan mempelajari IPS menurut Asmi (2002:243) dalam kenyataannya, disekolah Indonesia sekarang keadaan ideal ini tidak tercapai. Walaupun dalam kurikulum sering disebut proses pembelajaran inkuiri, sebagaimana juga terlihat dalam rencana kurikulum baru, namun hal ini tidak terjadi dan terlaksana dengan baik di kelas. Pembelajaran IPS sangat menekankan jumlah pengetahuan yang harus dimiliki atau akumulasi pengetahuan yang berbentuk fakta dan teori (*accumulated knowledge*), lebih menekankan pada hafalan dari pada berpikir, sehingga dengan demikian siswa tidak terlatih melihat dan menghadapi kenyataan hidup yang sebenarnya. Penekanan yang lebih mengutamakan "*learning accumulated knowledge*" akan melemahkan prinsip pembelajaran "*learning to learn*", suatu kecakapan yang diperlukan untuk hidup. Akibatnya mata pelajaran IPS menjadi pelajaran yang tidak menarik siswa. Kenyataan ini terutama dipicu pula oleh materi kurikulum yang padat dengan informasi dan ujian yang menekankan pada hafalan, ditambah dengan kurangnya media belajar yang tersedia.

Meskipun kurikulum sudah mengalami perubahan, yakni dari kurikulum 1994 menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2004 dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) yang keduanya tetap dapat disebut sebagai kurikulum berbasis kompetensi, namun pelaksanaan pembelajaran IPS tidak mengalami perubahan. Hal yang tidak berubah atau sering kali tetap sama dilakukan antara lain cara mengajar guru, materi pembelajaran setiap disiplin ilmu yang tergabung dalam mata pelajaran IPS (terdiri atas kompetensi dasar Sosiologi, Sejarah, Geografi, dan Ekonomi) tetap disajikan secara tersendiri tanpa dikaitkan dengan disiplin ilmu yang lain; jadi pola pengajaran yang diterapkan masih terpisah seperti pola kurikulum 1994 khususnya pada satuan pendidikan di SMP/MTs. Hal demikian terjadi karena disamping latar belakang pendidikan guru memang sudah terspesialisasi dalam pendidikan disiplin ilmu tertentu seperti pendidikan ekonomi, pendidikan sejarah, pendidikan geografi dan pendidikan sosiologi sehingga merasa sudah tanggung jawabnya mengajar disiplin ilmu tersebut, juga rendahnya keterampilan guru

tentang konsep dan praktek pengajaran terpadu berdasarkan tema sebagaimana tuntutan kurikulum 2006.

Perbedaan penyajian IPS Terpadu pada satuan pendidikan MI/SD dengan satuan pendidikan MTs/SMP adalah jika pada satuan pendidikan MI/SD sebagaimana tertera dalam tabel 1, yakni untuk satuan pendidikan MI/SD kelas 1, 2 dan 3 atau disebut dengan kelas rendah pembelajaran dilakukan secara tematik, artinya bahwa pembelajaran mata pelajaran IPS harus disajikan secara tematik dengan mata pelajaran lain, seperti matematika, IPA, Bahasa Indonesia dan sebagainya. Biasanya satu tema mencakup dari dua atau lebih KD-KD yang ada pada mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum di MI/SD. Pembelajaran di kelas rendah ini menggunakan pendekatan pembelajaran guru kelas. Sedangkan untuk kelas 4,5 dan 6 atau yang disebut dengan kelas tinggi pada satuan pendidikan MI/SD pendekatan guru mata pelajaran yang diterapkan, sehingga model pembelajarn mata pelajarannya sama dengan yang berlaku pada satuan pendidikan MTs/SMP. Dengan demikian pengembangan kurikulum mata pelajaran IPS juga sama.

Oleh karena itu pembelajaran IPS dalam kurikulum 2006 adalah IPS Terpadu yang merupakan gabungan antara berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial yang terdiri atas beberapa bagian disiplin ilmu terseleksi seperti Geografi, Ekonomi, Sosiologi dan Sejarah, maka dalam pelaksanaannya tidak lagi terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan. Hal ini memberikan implikasi terhadap guru yang mengajar dikelas. Seyogyanya (idealnya) guru dalam pembelajaran IPS dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran yakni guru mata pelajaran IPS. Hal demikian juga ditunjukkan oleh temuan penelitian Wahidmurni (2006:60) yang menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, dari kurikulum 1994 ke kurikulum 2004 dan bahkan telah diterbitkan kurikulum 2006. Lebih khusus kurikulum untuk mata pelajaran IPS di MI/SD, MTs/SMP, SMA/SMK, yang dahulu mata pelajaran yang tergabung dalam IPS disajikan secara mandiri dan sekarang disajikan secara terintegrasi.

Implikasinya sebagai lembaga atau program studi yang menghasilkan calon guru, direkomendasikan kepada fakultas tarbiyah khususnya program studi pendidikan IPS untuk segera menyesuaikan kurikulumnya guna memenuhi kebutuhan calon guru IPS dimasa yang akan datang.

3. Hasil Yang Sudah Dicapai dan Studi Pendahuluan Yang Sudah Dilakukan

Salah satu masalah atau topik pendidikan yang belakangan ini menarik untuk diperbincangkan yaitu tentang *Lesson Study*, yang muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Seperti

dimaklumi, bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral. Praktik pembelajaran konvensional semacam ini lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) dari pada bagaimana siswa belajar (*student-centered*), dan secara keseluruhan hasilnya dapat kita maklumi yang ternyata tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa. Untuk merubah kebiasaan praktik pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang berpusat kepada siswa memang tidak mudah, terutama di kalangan guru yang tergolong pada kelompok *laggard* (penolak perubahan/inovasi). Dalam hal ini, *Lesson Study* tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guna mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran di Indonesia menuju ke arah yang jauh lebih efektif.

Lesson study sudah berkembang di Jepang sejak awal tahun 1900an. Hendayana (2006) menyatakan bahwa melalui kegiatan tersebut guru-guru di Jepang mengkaji pembelajaran melalui perencanaan dan observasi bersama. Alasan mengapa *Lesson study* menjadi populer di Jepang karena *Lesson study* sangat membantu guru-guru. Lewis (2003) menyatakan bahwa *lesson study* ternyata dapat mendatangkan banyak manfaat yaitu meliputi meningkatnya pengetahuan guru tentang materi ajar dan pembelajarannya, cara mengobservasi kegiatan belajar siswa, menguatnya hubungan kolegalitas baik antara guru maupun observer lainnya, meningkatnya kualitas rencana pembelajaran dan strategi pembelajaran.

Lesson Study bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam Total Quality Management, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus, berdasarkan data. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Slamet Mulyana (2007) memberikan rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar.

Bill Cerbin & Bryan Kopp (2010) mengemukakan bahwa Lesson Study memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk : (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta Lesson Study; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya. Dalam tulisannya yang lain, Catherine Lewis (2004) mengemukakan pula tentang ciri-ciri esensial dari Lesson Study, yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu:

1. Tujuan bersama untuk jangka panjang. Lesson study didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.
2. Materi pelajaran yang penting. Lesson study memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.
3. Studi tentang siswa secara cermat. Fokus yang paling utama dari Lesson Study adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.
4. Observasi pembelajaran secara langsung. Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya Lesson Study. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Lesson Plan)

Sejalan dengan ini Thamrin dkk (2007) telah mengamati jalannya *lesson study* ini di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung ternyata *lesson study* ini sangat membantu guru-guru. Thamrin dkk (2009) telah menerapkan *lesson study* di Sekolah berdekatan di sekitar Unimed ternyata guru-guru sangat terbantu dalam mengatasi persoalan-persoalan sehubungan dengan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan refleksi dengan adanya *lesson study* ini. Selanjutnya Thamrin (2009) juga telah melaksanakan kegiatan lesson study di FE Unimed ternyata dengan lesson study ini dapat membantu dosen untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pembelajaran. Secara khusus Thamrin (2009) telah menulis makalah dalam pelatihan guru-guru tentang pelaksanaan lesson study di Unimed.

Studi lain yang dilaksanakan di FMIPA UNY (2004) di beberapa sekolah piloting SMP di Kabupaten Sleman dan Bantul untuk mata pelajaran matematika dan sains SMP telah menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru

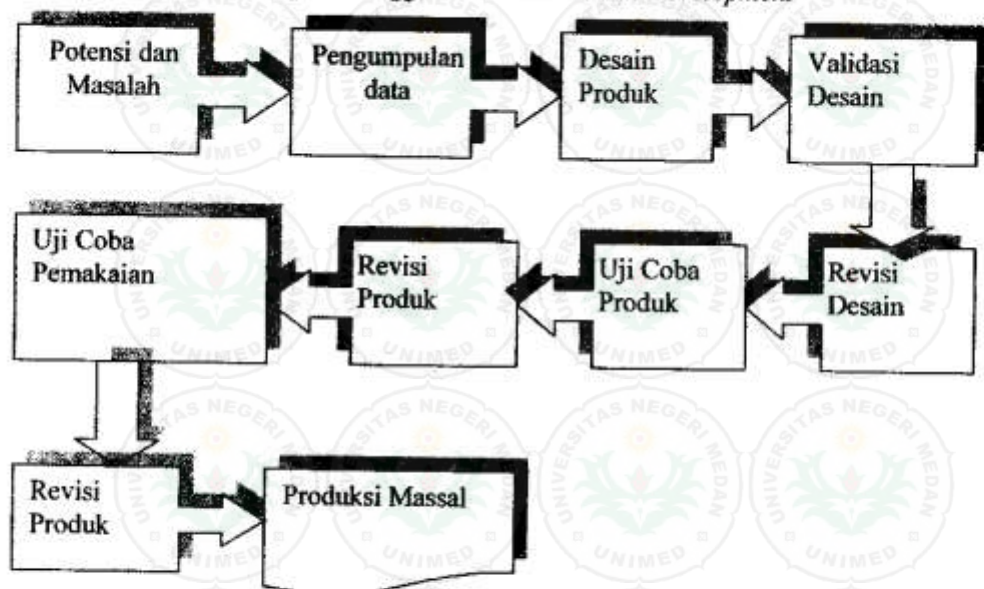
Hasil studi di Malang (2004) tentang lesson study ternyata bahwa kegiatan lesson study membawa dampak positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran terlihat dengan semakin tingginya motivasi siswa dalam pembelajaran dan nilai siswa secara signifikan telah meningkat.



BAB III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian akan menerapkan metode penelitian pengembangan. Richey dan Nelson (1996) mengidentifikasi bahwa penelitian pengembangan (*Development research*) ini berorientasi pada pengembangan produk dimana proses pengembangannya dideskripsikan seteliti mungkin dan produk akhirnya dievaluasi. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam tahapan yang digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1. Langkah-langkah Penggunaan *Research dan Development*



Sumber : Sugiyono (2006)

Tahap penelitian dilakukan dengan deskriptif-eksploratif untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran mulai dari perencanaan (penyusunan silabus, RPP, teaching material, metode, model, dan penilaian), masalah guru dalam melaksanakan pembelajaran dan bagaimana melakukan penilaian. Menyusun alur dan strategi model pembelajaran. Selanjutnya akan ditetapkan model solusi untuk mengatasi persoalan tersebut. Perencanaan dan model pembelajaran yang dirancang berorientasi pada penerapan *soft skill*. Pemetaan kompetensi yang bisa dipadukan dalam kompetensi dasar dan strategi pelaksanaan pembelajaran. Aktifitas ini akan menghasilkan model pengembangan kompetensi guru yang terpilih dan guru model IPS Terpadu SMP.

Penelitian ini melibatkan pakar tentang teknologi pendidikan, pakar bidang IPS dan pakar tentang pembelajaran IPS lainnya.

Data untuk tahap pertama penelitian ini diperoleh dari berbagai teknik pengukuran seperti observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Analisis isi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), teaching material (modul, LKS, panduan guru) serta evaluasi yang berorientasi pada soft skill akan melibatkan ahli dan pengembang pembelajaran IPS terpadu, LPMP dan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara, ahli pembelajaran IPS terpadu lainnya.

Tahapan Kegiatan Penelitian

Tahapan kegiatan penelitian yang akan dilakukan dijabarkan sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rencana Kegiatan Penelitian

Tahun	Jenis Kegiatan	Teknik Pelaksanaan	Target dan Indikator yang akan dicapai	Waktu
i.	<p>Studi tentang identifikasi permasalahan dan akar masalah yang dihadapi guru-guru IPS Terpadu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dokumentasi kompetensi - Identifikasi gejala dan akar permasalahan. - Pemetaan kompetensi yang dapat dipadukan berdasarkan kompetensi dasar - Analisis faktor-faktor yang utama yang menjadi masalah dalam pembelajaran IPS Terpadu - Identifikasi alur dan strategi pembelajaran - Pengembangan model awal pembelajaran - Analisis hasil model alternatif. -Penulisan laporan hasil penelitian dan pencetakan buku handout atau modul panduan guru 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis kompetensi dan tujuan pembelajaran - Wawancara dan berdiskusi dengan guru-guru IPS Terpadu. - Menyebarkan Angket. - Analisis Faktor atas pe- rolehan data. -Penyusunan alur dan strategi pembelajaran - Wawancara - Catatan Guru - Analisis (struktural dan fungsional) dengan SWOT analisis. 	<ul style="list-style-type: none"> - rumusan kompetensi dan tujuan pembelajaran dari setiap kompetensi IPS Terpadu - Ditemukannya gejala dan akar masalah. -Alur dan strategi pembelajaran -Model awal yang dianggap sah dari aspek teoritis -Dihasilkan model alterna-tif 1 -Dihasilkan model alterna-tif 2 	

Tabel 2. Variabel yang diukur dan alat pengumpul data yang digunakan

Variabel yg di Ukur	Tingkatan evaluasi	Contoh Pertanyaan	Alat pengumpul data	Aspek yg diukur	Penggunaan Informasi	Sumber data
<i>Validitas (tingkat kesahihan kompetensi, identifikasi gejala dan akar permasalahan, analisis alur dan strategi pembelajaran, analisis faktor permasalahan utama pembelajaran, modul dan hand-out guru)</i>	Justifikasi pendidikan guru bidang studi IPS Terpadu	<p>ahli dan studi</p> <p>-Bagaimana validitas kompetensi IPS Terpadu?</p> <p>-Apa hambatan utama pembelajaran IPS Terpadu?</p> <p>-Bagaimana validitas alur dan strategi pembelajaran yang disusun?</p> <p>-Bagaimana validitas model pembelajaran awal yang disusun?</p>	<p>-Wawancara</p> <p>-Catatan guru</p>	-Tingkat pemahaman guru terhadap kompetensi, alur dan strategi pembelajaran, model pembelajaran.	Perbaikan desain model (pola) pembelajaran dalam modul guru	-Guru - Ahli pendidikan

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

a) Karakteristik Mata Pelajaran IPS Terpadu

Karakteristik mata pelajaran IPS SMP/MTs antara lain sebagai berikut:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama (Numan Soemantri, 2001).
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan (Daldjoeni, 1981).
5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan. Ketiga dimensi tersebut terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Dimensi IPS dalam Kehidupan Manusia

Dimensi dalam kehidupan manusia	Ruang	Waktu	Nilai/Norma
Area dan substansi pembelajaran	Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya	Alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang akan datang	Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam
Contoh Kompetensi Dasar yang dikembangkan	Adaptasi spesial dan eksploratif	Berpikir kronologis, prospektif, antisipatif	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu
Alternatif penyajian dalam mata pelajaran	Geografi	Sejarah	Ekonomi, Sosiologi/Antropologi

Sumber: Sardiman, 2004

b) Hambatan dalam pembelajaran IPS Terpadu

Sebelum tes pengumpulan data tentang hambatan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu instrumen data diuji cobakan kepada guru di luar sampel untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil uji coba instrumen hambatan yang dihadapi guru untuk semua item dinyatakan valid dan reliabel dengan kriteria pengujian adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dari hasil uji reliabilitas angket hambatan yang dihadapi guru IPS Terpadu dalam melaksanakan pembelajaran diperoleh $r_x = 0,763$ atau dinyatakan reliabel, dimana $r_{hitung} = 0,763 > r_{tabel} = 0,312$.

Setelah penelitian yang sebenarnya dilakukan di 103 sekolah SMP Negeri dan Swasta di Kota Medan diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Dari keseluruhan jawaban 45% guru IPS Terpadu menyatakan jarang mengikuti sosialisasi KTSP.
- 2) Dari 103 guru mata pelajaran IPS Terpadu yang menjadi responden hanya 30% yang aktif dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

- 3) Standar isi mata pelajaran IPS Terpadu yang memuat SK dan KD yang rancu dan tidak jelas menjadi hambatan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran ini ditandai dengan banyaknya guru yang setuju dengan pernyataan tersebut yaitu 75% dari seluruh responden.
- 4) Struktur program yang tidak sesuai, 90% guru IPS menyatakan waktu yang tersedia kurang proporsional atau tidak sesuai dengan cakupan materi yang luas.
- 5) Penyusunan RPP dan Silabus oleh guru tidak mengacu tuntutan KTSP ini dikarenakan kurangnya pemahaman guru IPS Terpadu tentang KTSP.
- 6) Strategi belajar yang kurang bervariasi, hanya menggunakan metode konvensional dengan alasan untuk mengejar target bahasan yang cukup banyak.
- 7) 80% responden menyatakan bahwa laboratorium untuk mengadakan praktikum tidak memadai.
- 8) Dari keseluruhan responden sebanyak 15% yang latar belakang pendidikannya non kependidikan, sisanya dari latar belakang kependidikan namun dari jurusan yang berbeda-beda.

Untuk mengetahui batasan intervalnya digunakan rumus dengan membandingkan harga rata-rata dari hasil jawaban responden atau pertanyaan angket pada skala nilai yang dikemukakan oleh sudjana (2001:149) sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jarak Interval}}$$

$$\text{Interval} = \frac{4 - 1}{4}$$

$$\text{Interval} = 0,75$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka diperoleh batas interval yaitu sebesar 0,75 dan dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4 Batas Interval

Interval	Kategori
3,26 – 4,00	Sangat Tinggi
2,51 – 3,25	Tinggi
1,76 – 2,50	Sedang
1,00 – 1,75	Rendah

Maka dilihat dari rata-rata aspek hambatan-hambatan yang dihadapi guru IPS Terpadu dalam melaksanakan pembelajaran yaitu diperoleh nilai 2,162, maka hambatan yang diperoleh guru IPS Terpadu dalam melaksanakan pembelajaran di SMP se Kota Medan tergolong sedang.

Yang menjadi hambatan utama guru dalam proses pembelajaran adalah Struktur program yang tidak sesuai, dimana waktu yang tersedia kurang proporsional atau tidak sesuai dengan cakupan materi yang luas.

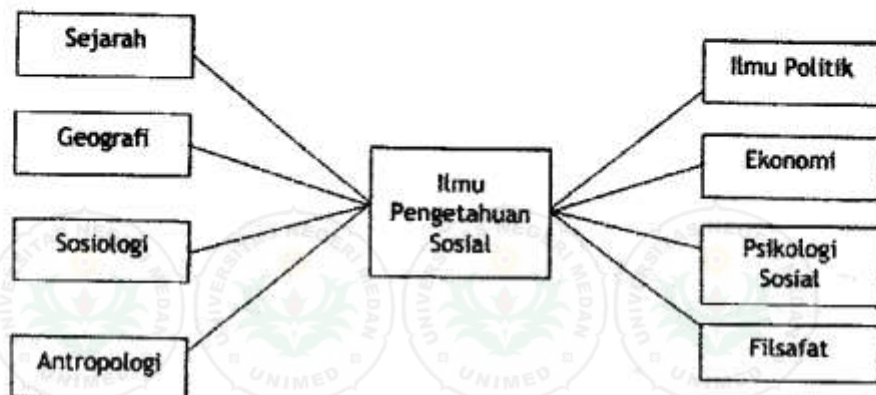
c) *Alur dan strategi pembelajaran*

Alur

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan.

Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.



Gambar 2. Keterpaduan Cabang Ilmu Pengetahuan Sosial

Strategi Pembelajaran

A. Perencanaan

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terpadu bergantung pada kesesuaian rencana yang dibuat dengan kondisi dan potensi peserta didik (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan). Untuk menyusun perencanaan pembelajaran terpadu perlu dilakukan langkah-langkah berikut ini.

1. Pemetaan Kompetensi Dasar
2. Penentuan Topik/tema
3. Penjabaran (perumusan) Kompetensi Dasar ke dalam indikator sesuai topik/tema
4. Pengembangan Silabus
5. Penyusunan Desain/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Langkah-langkah tersebut secara rinci dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Pemetaan Kompetensi Dasar

Langkah pertama dalam pengembangan model pembelajaran terpadu adalah melakukan pemetaan pada semua Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar bidang kajian IPS per kelas yang dapat dipadukan. Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh.

Kegiatan yang dapat dilakukan pada pemetaan ini antara lain dengan:

- 1) mengidentifikasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada mata pelajaran IPS yang dapat dipadukan dalam satu tingkat kelas yang sama; dan
- 2) menentukan tema/topik pengikat antar-Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Beberapa ketentuan dalam pemetaan Kompetensi Dasar dalam pengembangan model pembelajaran terpadu IPS adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi beberapa Kompetensi Dasar dalam berbagai Standar Kompetensi yang memiliki potensi untuk dipadukan.
- b. Beberapa Kompetensi Dasar yang tidak berpotensi dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan dalam pembelajaran. Kompetensi Dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan/disajikan secara tersendiri.
- c. Kompetensi Dasar dipetakan tidak harus berasal dari semua Standar Kompetensi yang ada pada mata pelajaran IPS pada kelas yang sama, melainkan memungkinkan hanya dua atau tiga Kompetensi Dasar saja.
- d. Kompetensi Dasar yang sudah dipetakan dalam satu topik/tema masih bisa dipetakan dengan topik/tema lain.

Tabel 5
Peta Kompetensi Dasar yang Berpotensi IPS Terpadu
Kelas VII

No.	Geografi	Ekonomi	Sejarah	Sosiologi
1.	Semester 2 6.1 Mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan, dan pola permukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi.	Semester 2 6.2 Mendeskripsikan kegiatan pokok ekonomi yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang/jasa.	Semester 1 5.1 Mendeskripsikan perkembangan permukiman masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Hindu-Buddha, serta peringgalan-peninggalannya 5.2 Mendeskripsikan perkembangan permukiman masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peringgalan-peninggalannya 5.3 Mendeskripsikan perkembangan permukiman masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Kolonial Eropa	Semester 1 2.3 Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial 2.4 Menguraikan proses interaksi sosial
2	Semester 1 1.1 Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan	Semester 1 6.4. Menggugurkan gagasan kreatif dalam tindakan ekonomi untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan	Semester 2 5.1 Mendeskripsikan perkembangan permukiman masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Hindu-Budha di Indonesia, serta peringgalan-peninggalannya	Semester 1 2.1 Mendeskripsikan interaksi sebagai proses sosial

2. Penentuan Topik/Tema

Setelah pemetaan Kompetensi Dasar selesai, langkah selanjutnya dilakukan penentuan topik/tema. Topik/tema yang ditentukan harus relevan dengan Kompetensi Dasar yang telah dipetakan. Dengan demikian, dalam satu mata pelajaran IPS pada satu tingkatan kelas terdapat beberapa topik yang akan dibahas.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan topik/tema pada pembelajaran IPS Terpadu antara lain meliputi hal-hal berikut.

- a) Topik, dalam pembelajaran IPS Terpadu, merupakan perekat antar-Kompetensi Dasar yang terdapat dalam satu rumpun mata pelajaran IPS.
- b) Topik yang ditentukan selain relevan dengan Kompetensi-kompetensi Dasar yang terdapat dalam satu tingkatan kelas, juga sebaiknya relevan dengan pengalaman pribadi peserta didik, dalam arti sesuai dengan keadaan lingkungan setempat. Hal ini agar pembelajaran yang dilakukan dapat lebih bermakna bagi peserta didik; misalnya, untuk kelas VII disajikan dua contoh topik/tema yaitu: Kegiatan ekonomi penduduk dan Bali sebagai tujuan wisata.
- c) Dalam menentukan topik, isu sentral yang sedang berkembang saat ini, dapat menjadi prioritas yang dipilih dengan tidak mengabaikan keterkaitan antar-Kompetensi Dasar pada satu rumpun yang telah dipetakan. Contohnya, Pemberlakuan Otonomi Daerah, Pertumbuhan Industri, Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung, Pasca Gempa Bumi dan Tsunami, Penyakit Folio, Penyakit Busung Lapar, Gempa Bumi di Yogyakarta, Masalah semburan lumpur di Sidoarjo.

3. Penjabaran Kompetensi Dasar ke dalam Indikator

Setelah melakukan langkah Pemetaan Kompetensi Dasar dan Penentuan Topik/Tema sebagai pengikat keterpaduan, maka Kompetensi-kompetensi Dasar tersebut dijabarkan ke dalam indikator pencapaian hasil belajar yang nantinya digunakan untuk penyusunan silabus.

Contoh perumusan Kompetensi Dasar ke dalam berbagai indikator pencapaian

Kompetensi Dasar Geografi:

- 1.1 Mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan, dan pola pemukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi.

Perumusan indikatornya:

- Mengidentifikasi mata pencaharian penduduk (pertanian, nonpertanian).
- Mendeskripsikan bentuk penggunaan lahan di pedesaan dan perkotaan.
- Mendiskripsikan persebaran permukiman penduduk di berbagai bentang lahan dan mengungkapkan alasan penduduk memilih bermukim di lokasi tersebut.

Kompetensi Dasar Sosiologi:

2.1 Mendeskripsikan interaksi sebagai proses sosial.

Perumusan indikatornya:

- Mengidentifikasi pola-pola keselarasan sosial dalam keluarga dan masyarakat.
- Menentukan sikap dalam keragaman sosial untuk mewujudkan keselarasan sosial.

Kompetensi Dasar Ekonomi:

3.1 Mendeksripsikan kegiatan pokok ekonomi yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang/jasa.

Perumusan indikatornya:

- Menguraikan kegiatan konsumsi barang dan jasa.
- Menguraikan kegiatan produksi barang dan jasa.
- Menguraikan kegiatan distribusi barang dan jasa.

Kompetensi Dasar Sejarah:

4.1 Mendeksripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya.

Perumusan indikatornya:

- Menyusun kronologis proses masuk berkembangnya Islam di Indonesia dengan menggunakan ensiklopedi dan referensi relevan lainnya.
- Menjelaskan peranan pedagang dan ulama dalam proses awal perkembangan Islam di Indonesia.

4. Penyusunan Silabus

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada langkah-langkah sebelumnya dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan silabus pembelajaran

terpadu. Komponen penyusunan silabus terdiri dari Standar Kompetensi IPS (Sosiologi, Sejarah, Geografi, dan Ekonomi), Kompetensi Dasar, Indikator, Pengalaman belajar, alokasi waktu, dan penilaian. Contoh format penyusunan silabus pembelajaran IPS terpadu adalah sebagai berikut.

Contoh Format Silabus IPS Terpadu Berorientasi Soft Skill

Satuan Pendidikan :
 Mata Pelajaran :
 Kelas :
 Topik :

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar	Atribut Soft Skill
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen			

d) Model Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996:3). Salah satu di antaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari.

Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang,

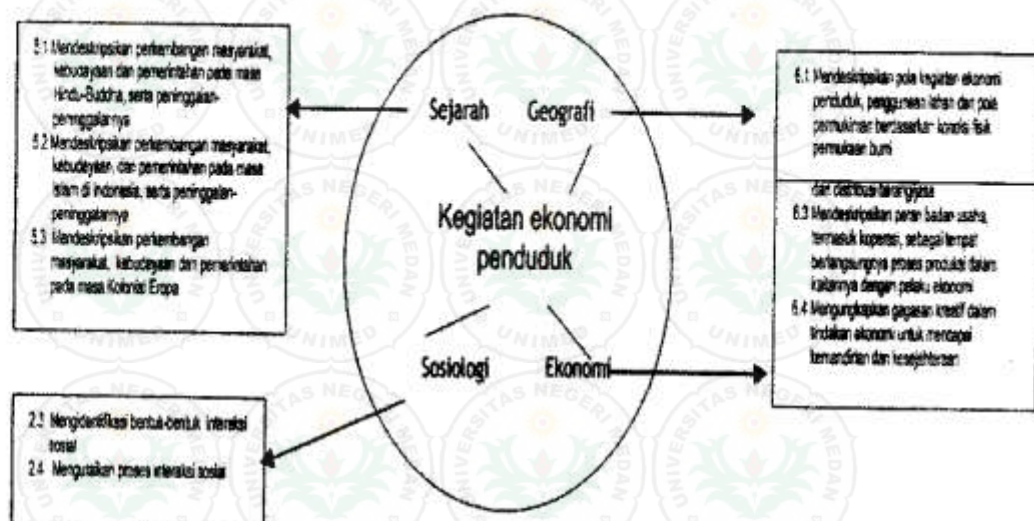
contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.

1. Model Integrasi Berdasarkan Topik

Dalam pembelajaran IPS keterpaduan dapat dilakukan berdasarkan topik yang terkait, misalnya 'Kegiatan ekonomi penduduk'. Kegiatan ekonomi penduduk dalam contoh yang dikembangkan ditinjau dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam IPS. Kegiatan ekonomi penduduk dalam hal ini ditinjau dari persebaran dan kondisi fisis-geografis yang tercakup dalam disiplin Geografi.

Secara sosiologis, Kegiatan ekonomi penduduk dapat mempengaruhi interaksi sosial di masyarakat atau sebaliknya. Secara historis dari waktu ke waktu kegiatan ekonomi penduduk selalu mengalami perubahan. Selanjutnya penguasaan konsep tentang jenis-jenis kegiatan ekonomi sampai pada taraf mampu menumbuhkan kreatifitas dan kemandirian dalam melakukan tindakan ekonomi dapat dikembangkan melalui kompetensi yang berkaitan dengan ekonomi.

Skema berikut memberikan gambaran keterkaitan suatu topik/tema dengan berbagai disiplin ilmu:



Gambar 3. Gambar Integrasi IPS Berdasarkan Topik dan Tema

2. Model Integrasi Berdasarkan Potensi Utama

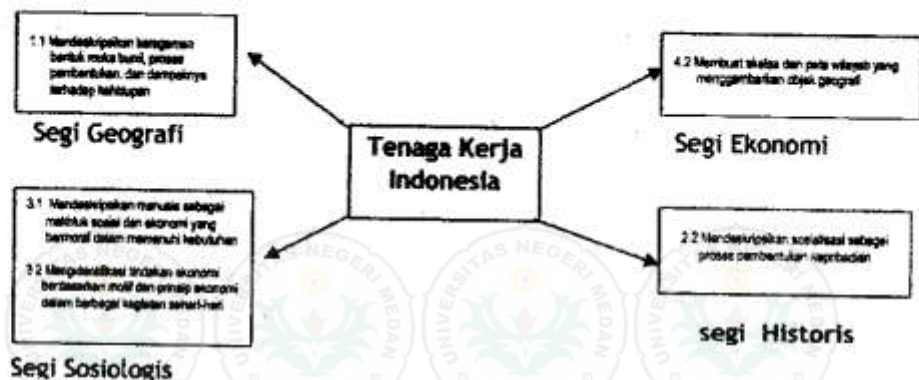
Keterpaduan IPS dapat dikembangkan melalui topik yang didasarkan pada potensi utama yang ada di wilayah setempat; sebagai contoh, "Potensi Bali Sebagai Daerah Tujuan Wisata". Dalam pembelajaran yang dikembangkan dalam Kebudayaan Bali dikaji dan ditinjau dari faktor alam, historis kronologis dan kausalitas, serta perilaku masyarakat terhadap aturan. Melalui kajian potensi utama yang terdapat di daerahnya, maka peserta didik selain dapat memahami kondisi daerahnya juga sekaligus memahami Kompetensi Dasar yang terdapat pada beberapa disiplin yang tergabung dalam IPS.



Gambar 4. Model Integrasi Berdasarkan Potensi Utama

3. Model Integrasi Berdasarkan Permasalahan

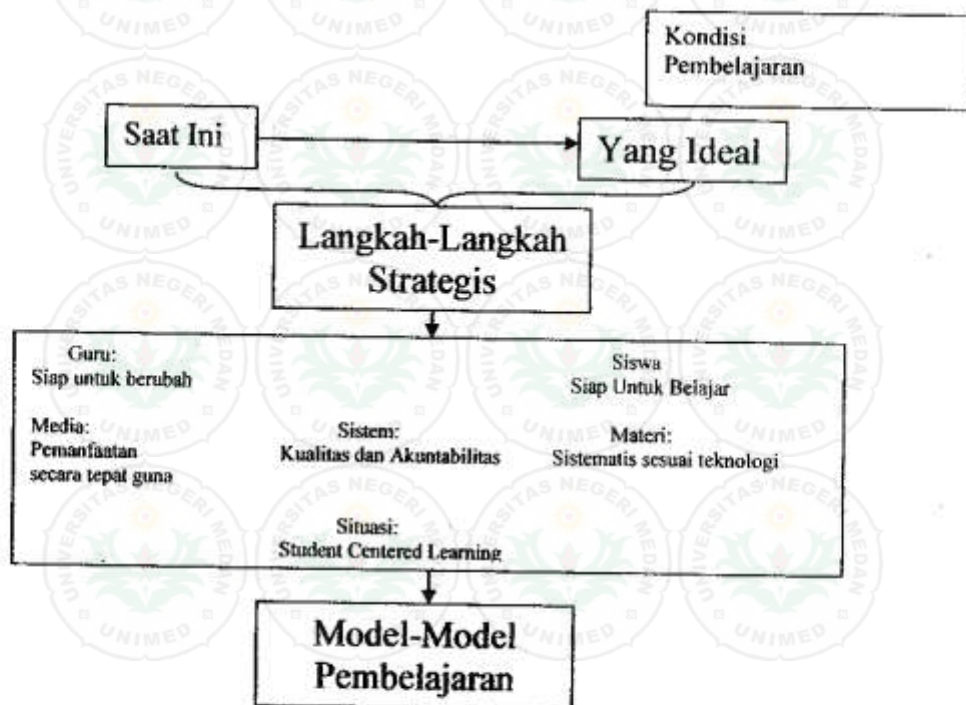
Model pembelajaran terpadu pada IPS yang lainnya adalah berdasarkan permasalahan yang ada, contohnya adalah "Tenaga Kerja Indonesia". Pada pembelajaran terpadu, Tenaga Kerja Indonesia ditinjau dari beberapa faktor sosial yang mempengaruhinya. Di antaranya adalah faktor geografi, ekonomi, sosiologi, dan historis.



Gambar 5. Model Integrasi Berdasarkan Permasalahan

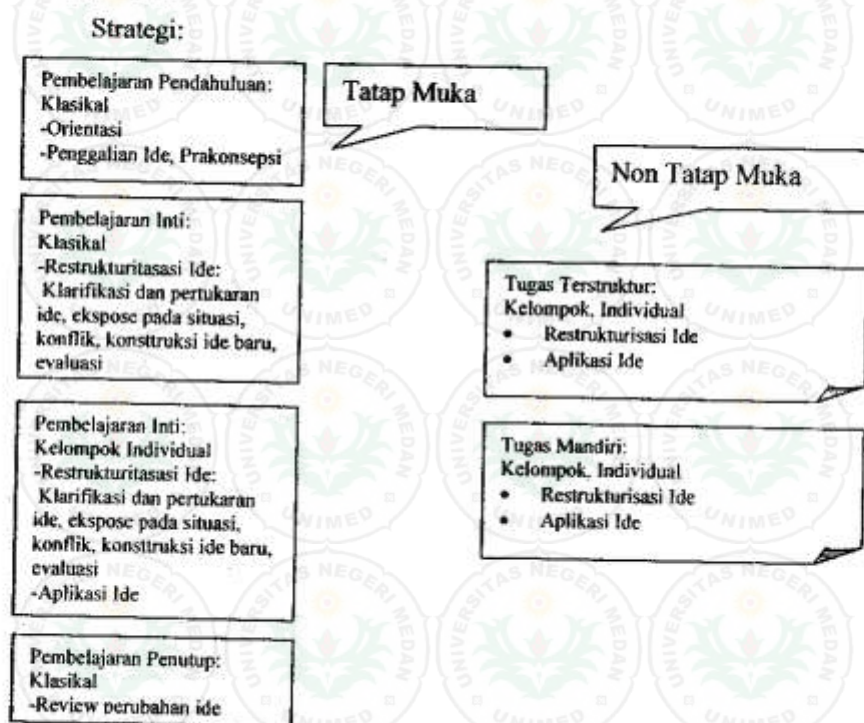
3. Pembahasan Penelitian

Kualitas pembelajaran memerlukan berbagai upaya untuk mewujudkannya. Upaya tersebut terkait dengan berbagai komponen yang terlibat dalam pembelajaran yaitu guru, siswa, materi, media, iklim dan situasi pembelajaran, serta sistem pembelajaran yang diterapkan. Hasil yang diperoleh dari uji model pembelajaran dengan SWOT analisis.



Gambar 6. Analisis Kondisi Pembelajaran

Setelah diketahui kondisi pembelajarannya kemudian ditentukan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran tatap muka secara umum terdiri dari tiga bagian, yaitu a) pembelajaran pendahuluan, b) pembelajaran inti, c) pembelajaran penutup. Dalam prosedur pembelajaran IPS Terpadu ini pembelajaran pendahuluan dapat dimanfaatkan untuk memberikan “orientasi” dan penggalian ide untuk mengetahui prakonsepsi siswa. Pembelajaran inti, yang merupakan bagian terbesar pembelajaran, dapat digunakan untuk memfasilitasi “restrukturisasi ide” mengarah keperbaikan konsep. Evaluasi pada akhir proses restrukturisasi akan menilai apakah ide-ide itu sudah mendekati konsep ilmiah yang sesungguhnya.



Gambar 7. Penentuan Strategi Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (Awal)

Kegiatan pendahuluan (introduction) pada dasarnya merupakan kegiatan awal yang harus ditempuh guru dan peserta didik pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran terpadu. Fungsinya terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Efisiensi waktu dalam kegiatan pendahuluan

pembelajaran terpadu ini perlu diperhatikan, karena waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut relatif singkat, berkisar antara 5-10 menit. Dengan waktu yang relatif singkat tersebut diharapkan guru dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran dengan baik, sehingga dalam kegiatan inti pembelajaran terpadu peserta didik sudah siap untuk mengikuti pelajaran dengan seksama.

Kegiatan utama yang dilaksanakan dalam pendahuluan pembelajaran ini di antaranya untuk menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan apersepsi (*apperception*), dan penilaian awal (*pre-test*). Penciptaan kondisi awal pembelajaran dilakukan dengan cara: mengecek atau memeriksa kehadiran peserta didik (*presence, attendance*), menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik (*readiness*), menciptakan suasana belajar yang demokratis, membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan membangkitkan perhatian peserta didik.

Melaksanakan apersepsi (*apperception*) dilakukan dengan cara: mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dan memberikan komentar terhadap jawaban peserta didik, dilanjutkan dengan mengulas materi pelajaran yang akan dibahas. Melaksanakan penilaian awal dapat dilakukan dengan cara lisan pada beberapa peserta didik yang dianggap mewakili seluruh peserta didik, bisa juga penilaian awal ini dalam prosesnya dipadukan dengan kegiatan apersepsi.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti merupakan kegiatan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran terpadu yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik (*learning experiences*). Pengalaman belajar tersebut bisa dalam bentuk kegiatan tatap muka dan nontatap muka. Pengalaman belajar tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengembangkan bentuk-bentuk interaksi langsung antara guru dengan peserta didik, sedangkan pengalaman belajar nontatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar lain yang bukan kegiatan interaksi guru-peserta didik.

Kegiatan inti dalam pembelajaran terpadu bersifat situasional, dalam arti perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat proses pembelajaran itu

berlangsung. Terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan inti pembelajaran terpadu. Kegiatan paling awal yang perlu dilakukan guru adalah memberitahukan tujuan atau Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik beserta garis-garis besar materi/bahan pembelajaran yang akan dipelajari. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik mengetahui sejak awal kemampuan-kemampuan apa saja yang akan diperolehnya setelah proses pembelajaran berakhir. Cara yang cukup praktis untuk memberitahukan tujuan atau kompetensi tersebut kepada peserta didik bisa dilakukan dengan cara tertulis atau lisan, atau kedua-duanya. Guru menuliskan tujuan/kompetensi tersebut di papan tulis dilanjutkan dengan penjelasan secara lisan mengenai pentingnya tujuan/kompetensi tersebut dikuasai peserta didik.

Kegiatan lainnya di awal kegiatan inti pembelajaran terpadu yaitu menjelaskan alternatif kegiatan belajar yang akan dialami peserta didik. Dalam tahapan ini guru perlu menyampaikan kepada peserta didik tentang kegiatan-kegiatan belajar yang harus ditempuh peserta didik dalam mempelajari tema/topik, atau materi pembelajaran terpadu. Kegiatan belajar yang ditempuh peserta didik dalam pembelajaran terpadu lebih diutamakan pada terjadinya proses belajar yang berkadar aktivitas tinggi. Pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk belajar. Peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, sehingga prinsip-prinsip belajar dalam teori konstruktivisme dapat dijalankan.

Dalam membahas dan menyajikan materi/bahan pembelajaran terpadu harus diarahkan pada suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik. Penyajian bahan pembelajaran harus dilakukan secara terpadu melalui penghubungan konsep dari mata pelajaran satu dengan konsep mata pelajaran lainnya. Dalam hal ini, guru harus berupaya menyajikan bahan pelajaran dengan strategi mengajar yang bervariasi, yang mendorong peserta didik pada upaya penemuan pengetahuan baru. Kegiatan pembelajaran terpadu bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran secara klasikal, kelompok, dan perorangan.

4. Kegiatan Akhir (Penutup) dan Tindak Lanjut

Kegiatan akhir dalam pembelajaran terpadu tidak hanya diartikan sebagai

kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar peserta didik. Waktu yang tersedia untuk kegiatan ini relatif singkat, oleh karena itu guru perlu mengatur dan memanfaatkan waktu seefisien mungkin. Secara umum kegiatan akhir dan tindak lanjut dalam pembelajaran terpadu di antaranya: menyimpulkan pelajaran dan kegiatan refleksi; melaksanakan penilaian akhir (*post test*); melaksanakan tindak lanjut pembelajaran melalui kegiatan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah, menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik, membaca materi pelajaran tertentu, dan memberikan motivasi atau bimbingan belajar; dan mengemukakan topik yang akan dibahas pada waktu yang akan datang, dan menutup kegiatan pembelajaran.

C. Penilaian

Objek dalam penilaian pembelajaran terpadu mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Penilaian proses dan hasil belajar itu saling berkaitan satu dengan lainnya, hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar.

Penilaian dalam pembelajaran IPS terpadu dalam satu topik/tema mencakup beberapa Kompetensi Dasar. Namun ada Kompetensi Dasar atau indikator yang tidak bisa dipadukan, sehingga harus dibelajarkan dan dinilai secara terpisah.

Model pembelajaran yang disarankan adalah model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning/PBL*) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan

masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. Model pembelajaran ini pada dasarnya mengacu kepada pembelajaran-pembelajaran mutakhir lainnya seperti pembelajaran berdasar proyek (*project based instruction*), pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experience based instruction*), pembelajaran autentik (*authentic instruction*), dan pembelajaran bermakna.

Berbeda dengan pembelajaran penemuan (inkuiri-diskoveri) yang lebih menekankan pada masalah akademik. Dalam Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*), pemecahan masalah didefinisikan sebagai proses atau upaya untuk mendapatkan suatu penyelesaian tugas atau situasi yang benar-benar nyata sebagai masalah dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah diketahui. Jadi, Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) lebih memfokuskan pada masalah kehidupan nyata yang bermakna bagi siswa.



Alasan Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Beberapa alasan mengapa Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) digunakan dalam proses pembelajaran IPS Terpadu:

1. Seorang lulusan tidak dapat menanggulangi masalah yang dihadapinya hanya dengan menggunakan satu disiplin ilmu. Ia harus mampu menggunakan dan memadukan ilmu-ilmu pengetahuan yang telah dipunyai atau mencari ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya dalam rangka menanggulangi masalahnya. Melalui Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) yang diawali dengan pemberian masalah pemicu kepada siswa dapat menerapkan suatu model pembelajaran secara spiral (*spiral learning model*) dengan memilih konsep dan prinsip yang terdapat dalam sejumlah cabang ilmu,

sesuai kebutuhan masalah. Dengan diberi sejumlah masalah pemicu, diharapkan sebagian besar/seluruh materi cabang ilmu dicakup.

2. Integrasi antara berbagai konsep/prinsip/informasi cabang ilmu dapat terjadi
3. Kemampuan mahasiswa untuk secara terus menerus melakukan “*updating*”/pengembangan pengetahuannya tercapai
4. Perilaku sebagai seorang “*life long learner*” dapat tercapai
5. Langkah-langkah PBL yang dilaksanakan melalui diskusi kelompok dapat menghasilkan sejumlah keterampilan diantaranya: (a) keterampilan penelusuran kepustakaan; (b) keterampilan membaca; (c) keterampilan/kebiasaan membuat catatan; (d) kemampuan kerjasama dalam kelompok; (e) keterampilan berkomunikasi; (f) keterbukaan; (g) berpikir analitik; (h) kemandirian dan keaktifan belajar; dan (i) wawasan dan keterpaduan ilmu pengetahuan
6. Dapat mengimbangi kecepatan informasi atau ilmu pengetahuan yang sangat cepat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kualitas pembelajaran memerlukan berbagai upaya untuk mewujudkannya. Upaya tersebut terkait dengan berbagai komponen yang terlibat dalam pembelajaran yaitu guru, siswa, materi, media, iklim dan situasi pembelajaran, serta sistem pembelajaran yang diterapkan.

Model pembelajaran yang disarankan adalah model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning/PBL*) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. Model pembelajaran ini pada dasarnya mengacu kepada pembelajaran-pembelajaran mutakhir lainnya seperti pembelajaran berdasar proyek (*project based instruction*), pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experience based instruction*), pembelajaran autentik (*authentic instruction*), dan pembelajaran bermakna.

Dalam Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*), pemecahan masalah didefinisikan sebagai proses atau upaya untuk mendapatkan suatu penyelesaian tugas atau situasi yang benar-benar nyata sebagai masalah dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah diketahui. Jadi, Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) lebih memfokuskan pada masalah kehidupan nyata yang bermakna bagi siswa.

2. Saran

Perlu dirumuskan cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran berdasarkan masalah berbasis lesson study dan berorientasi soft skill. Untuk itu penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian pengembangan terhadap langkah-langkah dan sistem pembelajaran yang menghasilkan modul-modul pembelajaran IPS Terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bill Cerbin & Bryan Kopp. 2010. *A Brief Introduction to College Lesson Study Lesson Study Project*. Tersedia pada : <http://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2.htm>. Diakses pada tanggal 04 April 2010
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPS*. Pusat Kurikulum : Badan Penelitian dan Pengembangan.
- FMIPA UNY .2004. *Lesson study sebagai upaya peningkatan kinerja pembelajaran yang dilakukan guru*. Makalah.
- Gultom S, 2009. *Soft Skill*. Harian Waspada. 12 Juni 2009
- Hasil Penelitian Malang. 2004. *Peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa melalui kegiatan lesson study (studi pada siswa kelas x ad-2 mata pelajaran dasar-dasar administrasi perkantoran di smk negeri 1 Mojoagung)*. FE Malang.
- Hendayana, S. Suryadi, Didi. Karim, Muchtar, A. 2006. *Lesson Study. Suatu Strategi untuk meningkatkan Keprofesionalan Pendidik*. Penerbit IMSTEP- JICA:Bandung.140.
- I Wayan Santyasa.2009. *Implementasi lesson study dalam pembelajaran*. Makalah
- Lewis, C, Perry, R and Hurd , J. 2004. *A Deeper Look at Lesson Study*. Educational Leadership.
- Lewis Catherine (2004) *Does Lesson Study Have a Future in the United States?*. Online: http://www.sowi-online.de/journal/2004-1/lesson_lewis.htm
- Lesson Study Research Group 2010. Tersedia pada <http://www.tc.edu/lessonstudy/whatislessonstudy.html>. Diakses pada tanggal 04 April 2011
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: BPFM
- Slamet Mulyana. 2007. *Dampak Pendidikan dan Pelatihan Lesson Study Terhadap Guru-Guru*. Widyaiswara LPMP Jawa Barat. Posting 22 April 2007
- Thamrin, Dkk. 2007. *Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Sekolah (PIPS)*. Jakarta: Dikti.

Thamrin,Dkk. 2010. *Hambatan-hambatan yang dihadapi guru IPS Terpadu dalam melaksanakan pembelajaran hubungannya dengan kinerja guru IPS SMP se kecamatan Medan Tembung Tahun Ajaran 2009/2010*. Medan: Karya Ilmiah

Thamrin, 2009. *Pelaksanaan Lesson Study di Tingkat Sekolah Menengah Atas* . Makalah. (10 April 2009)

Wikipedia.2007. *Lesson Study*. Tersedia Pada : http://en.wikipedia.org/wiki/Lesson_study. Diakses pada tanggal 04 April 2011

Asmi.2002.*Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk Sekolah Menengah Umum (SMU, Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurnal IPS dan Pengajarannya, tahun 36 Nomor 2, Oktober: 240-251.*

Kurikulum 2006 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI

Kurikulum 2006 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Wahid Murni, 2006.*Assesmen Kebutuhan untuk Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*. Malang: Penelitian Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama/ Universitas Islam Negeri Malang

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
(STATE UNIVERSITY OF MEDAN)
LEMBAGA PENELITIAN
(RESEARCH INSTITUTE)**

Jl. W. Iskandar Psr. V. Kotak Pos No.1589 Medan 20221 Telp. (061) 6636757, Fax. (061) 6613365 Psw 228, E-mail:
Penelitian_Unimed@yahoo.com - penelitian.unimed@gmail.com.

SURAT PERJANJIAN PENGGUNAAN DANA (SP2D)
No.: /~~66~~ /UN33.8/PL/2011

Pada hari ini Rabu tanggal delapan bulan Juni tahun dua ribu sebelas, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Dr. Ridwan Abd. Sani, M.Si : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan, dan atas nama Rektor Unimed, dan dalam perjanjian ini disebut PIHAK PERTAMA
2. Jufri Darma, M. Si : Dosen FE bertindak sebagai Peneliti/Ketua pelaksana *Research Grant*, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

Kedua belah pihak secara bersama-sama telah sepakat mengadakan Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) untuk melakukan kegiatan penelitian *Research/Teaching Grant* sebagai berikut :

Pasal 1

Berdasarkan PO Unimed dan SK Rektor Nomor : 0486/UN33.I/KEP/2011 tanggal 30 Mei 2011, tentang kegiatan Penelitian *Research/Teaching Grant*, PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada PIHAK KEDUA dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut untuk melaksanakan/mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan *Research/Teaching Grant* berjudul :

"Pengembangan Model Peningkatan Kompetensi Guru IPS Terpadu SMP Berbasis Lesson Study dan Berorientasi Softskill di Kota Medan"

yang berada di bawah tanggung jawab yang diketahui oleh : PIHAK KEDUA dengan masa kerja 5 (lima) bulan, terhitung sejak diterbitkannya SP2D ini ditandatangani.

Pasal 2

1. PIHAK PERTAMA memberikan dana penelitian tersebut pada Pasal 1 sebesar Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah), secara bertahap.
2. Tahap pertama sebesar 40% yaitu Rp. 4.000.000,- (Empat Juta Rupiah) dibayarkan sewaktu Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
3. Tahap kedua sebesar 30% yaitu Rp. 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah) dibayarkan setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan kemajuan *Research/Teaching Grant* dan laporan penggunaan dana kepada PIHAK PERTAMA.
4. Tahap ketiga sebesar 30% yaitu Rp. 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah) dibayarkan setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan hasil *Research/Teaching Grant* kepada PIHAK PERTAMA.
5. PIHAK KEDUA dikenakan pajak (PPH) sebesar 15% dari jumlah dana kegiatan yang diterima dan disetorkan ke kas negara.
6. Biaya material untuk SP2D dan kuintansi yang berkaitan dengan administrasi kegiatan ditanggung oleh PIHAK KEDUA

Pasal 3

1. PIHAK KEDUA mengajukan/menyerahkan rincian anggaran biaya (RAB) pelaksanaan kegiatan sesuai dengan besarnya dana penelitian yang telah disetujui.
2. Semua kewajiban yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan aset Negara termasuk kewajiban membayar dan menyetorkan pajak dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

Pasal 4

1. PIHAK KEDUA harus menyelesaikan kegiatan serta menyerahkan laporan hasil kegiatan *Research/Teaching Grant* kepada PIHAK PERTAMA sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 1 (selambat-lambatnya tanggal 12 Nopember 2011) sebanyak 8 (delapan) eksampul, dalam bentuk "*Hard Copy*" disertai dengan 2 (dua) buah file elektronik "*Soft Copy*" yang berisi laporan hasil penelitian dan naskah artikel ilmiah hasil penelitian dalam bentuk *compact disk* (CD).
2. Sebelum laporan akhir penelitian diselesaikan PIHAK KEDUA melakukan diseminasi hasil kegiatan melalui forum yang dikoordinasikan oleh Lembaga Penelitian yang dananya dibebankan kepada pihak kedua.
3. Diseminasi kegiatan dilakukan di Unimed dengan mengundang dosen dan mahasiswa sebagai peserta.
4. Bukti pengeluaran keuangan menjadi arsip pada PIHAK KEDUA dan 1 (satu) rangkap dilaporkan ke Lemlit Unimed dalam bentuk laporan penggunaan dana *Research/Teaching Grant* paling lambat tanggal 12 Nopember 2011.

Pasal 5

1. Apabila PIHAK KEDUA tidak dapat menyelesaikan pelaksanaan kegiatan *Research/Teaching Grant* sesuai dengan Pasal 1 diatas, maka PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana kegiatan.
2. Apabila sampai batas waktu masa penelitian ini berakhir PIHAK KEDUA belum menyerahkan hasil kegiatan kepada PIHAK PERTAMA, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda sebesar 1% perhari dan setinggi-tingginya 5% dari seluruh jumlah dana kegiatan yang diterima sesuai dengan Pasal 2.
3. Bagi dosen yang tidak dapat menyelesaikan kewajibannya dalam tahun anggaran berjalan dan proses pencairan biaya telah berakhir, maka seluruh dana yang belum cair yang belum sempat dicairkan dinyatakan hangus dan PIHAK KEDUA harus membayar denda sebagaimana tersebut diatas kepada Kas Negara.
4. Dalam hal PIHAK KEDUA tidak dapat memenuhi perjanjian pelaksanaan kegiatan *Research/Teaching Grant* PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana kegiatan yang telah diterima kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetorkan kembali ke Kas Negara

Pasal 6

Laporan hasil kegiatan *Research/Teaching Grant* yang tersebut dalam Pasal 4 harus memenuhi ketentuan sbb:

- a. Ukuran kertas kuarto
- b. Warna cover hijau
- c. Dibawah bagian kulit/cover depan ditulis : dibiayai oleh Dana PO Unimed SK Rektor No.0486/UN33.I/KEP/2011 tanggal 30 Mei 2011
- d. Pada bagian akhir laporan hasil penelitian dilampirkan Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D)

Pasal 7

Hak cipta produk *Research/Teaching Grant* tersebut ada pada PIHAK KEDUA, sedangkan untuk penggandaan dan penyebaran laporan hasil kegiatan berada dalam PIHAK PERTAMA

Pasal 8

Surat perjanjian kerja ini dibuat rangkap 5 (lima) dimana 2 (dua) buah diantaranya dibubuhi materai sesuai dengan ketentuan yang berlaku yang pembiayaannya dibebankan kepada PIHAK KEDUA, satu rangkap untuk PIHAK PERTAMA satu rangkap untuk PIHAK KEDUA, dan selainnya akan digunakan bagi pihak yang berkepentingan untuk diketahui.

Hal-hal yang belum diatur dalam Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) ini akan ditentukan kemudian oleh dua belah pihak.

PIHAK PERTAMA

Dr. Ridwan Abd. Sani, M.Si
NIP. 1964061019880301017

PIHAK KEDUA

Jufri Darma, M. Si
NIP. 197207212005011003